

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah agen sosial yang penting dalam rangka mentransmisikan kebutuhan kepada generasi muda. Pendidikan memegang peranan utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu di Indonesia pendidikan mendapat perhatian yang utama. Hal tersebut dapat dilihat di Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengacu pada undang-undang tersebut, pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan atau potensi siswa. Adanya nilai-nilai demikian, pendidikan dan pengajaran diharapkan akan mampu membawa hasil yang maksimal untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, baik prestasi belajar akademik maupun non akademik. Dimana pembinaan pada aspek akademik di sekolah meliputi kegiatan kurikuler dan aspek non akademik meliputi kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya yang dilakukan untuk meraih prestasi belajarsecara maksimal, siswa tentunya harus secara bertahap dan kontinuitasdalam mengembangkan potensi, kecerdasan maupun bakat-bakat dalam diri.“Apabila seseorang berbuat baik, hendaknya mengulangi perbuatan itu dan bersuka cita, sungguh membahagiakan akibat memupuk perbuatan baik” (*Dhp.118*). Sebagai bagian dari perbuatan baik, segala pengembangan kemampuan, potensi dan bakat yang terdapat di dalam diri akan membawa dampak sesuai dengan yang telah dilakukan. Apabila dengan dasar

kesungguhan dan disiplin, tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan perolehan hasil yang baik sesuai dengan harapan.

Kesesuaian keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar juga tak terlepas dari manajemen diri siswa (Dwi, 2015: 3). Manajemen diri sendiri adalah salah satu kemampuan yang dimiliki siswa dan juga termasuk bagian dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain (empati), kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik (Goleman, 2017: 43).

Kecerdasan emosional dalam pandangan agama Buddha, diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan secara terus menerus dapat melakukan pengamatan terhadap jasmani, perasaan, pikiran, bentuk-bentuk pikiran, serta berusaha, semangat, sadar, dapat mengendalikan diri, mengendalikan emosi, dan dapat mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam diri (*D.II.209-315*). Perenungan-perenungan tersebut disebut sebagai *satiphattana*, yaitu empat perhatian benar terhadap tubuh, perasaan, kesadaran dan bentuk-bentuk pikiran.

Pengembangannya jelas tidak semudah yang dibayangkan, memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Seluruh komponen yang terlibat dengan siswa seperti sekolah, keluarga, lingkungan maupun sarana prasarana terkombinasi secara satu kesatuan dalam mewujudkan harapan tersebut maupun dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. “Saya tidak membayangkan satu hal pun, ketika dikembangkan dan dibudidayakan, mengarah pada manfaat besar. Pikiran, ketika dikembangkan dan dibudidayakan, mengarah pada manfaat besar” (*A. I. 28*).

Membudidayakan kemampuan untuk mendapatkan manfaat besar dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, sekolah merupakan pihak yang memiliki peran utama.

Sekolah dapat membentuk kebiasaan siswa dengan menerapkan kebijakan peraturan dan mengkondisikan pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa. Sehingga, siswa mengarahkan diri mengikuti peraturan sekolah, serta mempelajari dan menerapkan segenap ilmu pengetahuan yang disampaikan pendidik dengan harapan prestasi belajar dapat meningkat.

Selain hal tersebut, jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) rata-rata usia siswa adalah 12 sampai dengan 15 tahun dan merupakan masa perkembangan remaja awal. Masa ini adalah masa dimana anak mencari jati diri dan pembentukan karakter (Desmita, 2006:190). Masa kanak-kanak dan remaja merupakan peluang terbuka dan sangat penting untuk mengarahkan kebiasaan-kebiasaan emosional serta pengarahan diri secara esensial untuk menentukan kehidupan (Goleman, 2017: XV). Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai kesempatan awal untuk mengarahkan prestasi belajar siswa melalui proses bimbingan, pengajaran dan pengawasan untuk membentuk karakter siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Buddha bahwa, "... Aku akan terampil dalam jalan pikiranku sendiri. Dengan cara inilah kalian berlatih... melihat pantulan wajahnya disebut cermin yang bersih dan cemerlang atau didalam semangkuk air jernih. Jika mereka melihat debu atau noda, maka mereka akan berusaha untuk menghilangkannya" (*A. V. 92-93*). "Menaklukan diri sendiri sesungguhnya lebih baik dari pada menaklukan makhluk lain, orang yang telah menaklukan dirinya sendiri dapat mengendalikan diri" (*Dhp. 104*). Dalam *sutta-sutta* tersebut dapat ditarik sebuah pengertian bahwa mengelola atau mengendalikan diri tentunya sangat sulit dilakukan, terlebih oleh siswa, membutuhkan latihan serta keterampilan secara berkelanjutan. Namun hal tersebut tidak akan sia-sia apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh sebab akan membawa manfaat yang besar.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggi Tias Pratama dan Aloysius Duran Corebima pada tahun 2016 dengan judul *Contributions Emotional Intelligence on Cognitive Learning Result of Biology of Senior High School Students in Medan, Indonesia* juga dapat dijadikan sebagai inspirasi penelitian. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa manajemen diri memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Pengembangan dan pembiasaan menerapkan *satiphatan* dalam bentuk manajemen diri yaitu perhatian terhadap tubuh, perasaan, kesadaran, dan bentuk-bentuk pikiran diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa baik bidang akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 23 Maret 2018 di SMP 11 Pesawaran, SMPN 21 Pesawaran dan SMP PGRI Pejambon, peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah-sekolah tersebut kegiatan pembelajaran akademik diimbangi dengan kegiatan non akademik yaitu berbentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan akademik dalam proses pembelajaran, SMP 11 Pesawaran dan SMPN 21 Pesawaran sudah menggunakan kurikulum 2013, sedangkan untuk SMP PGRI Pejambon juga telah menerapkan kurikulum 2013 namun hanya kelas VII, untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2006.

Pengembangan kegiatan non akademik dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di sekolah namun diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengasah bakat, minat dan kreativitas siswa dalam mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada Hari Sabtu meliputi kegiatan bola voli, bulu tangkis dan pramuka serta dibidang kesenian meliputi pengembangan musik dan tari.

Informasi yang diperoleh juga menerangkan bahwa sebelum proses belajar mengajar dimulai, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mengingatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan yaitu dengan meminta siswa untuk memeriksa kebersihan dan kerapian lingkungan kelas. Selanjutnya siswa akan diajak untuk melakukan doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Khusus dalam Pelajaran Pendidikan Agama Buddha, siswa dan guru melakukan *meditasi*. *Meditasi* yang sering dilakukan adalah mengamati keluar masuknya napas, dan dilanjutkan dengan membaca beberapa *Paritta*.

Pada saat proses pembelajaran, guru telah melakukan motivasi secara berkala baik di awal maupun ditengah-tengah penyampaian materi pembelajaran, seperti mengingatkan siswa memiliki semangat dan keyakinan untuk bersekolah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk menggapai cita-cita. Selain itu juga, ketika terdapat siswa yang berkelahi, guru langsung menindak lanjuti dengan memanggil siswa terkait untuk berdamai dan saling memaafkan agar tidak menyimpan rasa dendam dalam diri. Hal ini bertujuan mengajarkan siswa untuk mengetahui pikirannya memiliki kebencian dan berusaha untuk meminimalisir dengan saling memaafkan.

Upaya untuk menunjang pembentukan karakter siswa, sekolah-sekolah ini juga menerapkan sistem buku saku tata tertib sebagai alat bantu untuk mengingatkan siswa tentang peraturan-peraturan sekolah. Siswa yang melanggar peraturan akan dituliskan kesalahannya di dalam buku dan mendapatkan poin sesuai dengan bobot kesalahan yang dilakukan. Semakin besar poin, maka semakin besar pula kesalahan yang telah dilakukan. Buku saku tata tertib akan diperiksa oleh guru kelas masing-masing secara berkala untuk dilakukan evaluasi.

Secara garis besar, informasi yang diperoleh menggambarkan adanya penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam *satiphattana*. Kegiatan-kegiatan mengupayakan siswa untuk memiliki perhatian terhadap tubuh yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap napas (*meditasi*) sebelum belajar, menggunakan anggota tubuh untuk memaksimalkan belajar, dan mengarahkan siswa untuk menggunakan anggota tubuh dengan baik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal lain yang merupakan wujud dari adanya praktik *satiphattana* adalah adanya pembinaan siswa untuk memperhatikan kerapian maupun kebersihan lingkungan, dimana wujud ini menggambarkan bentuk kesadaran akan pentingnya memiliki rasa simpati terhadap lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan buku saku tata tertib untuk siswa, menunjukkan usaha sekolah dalam mengajarkan siswa agar membiasakan melakukan manajemen diri dan memiliki rasa tanggungjawab. Siswa diingatkan tentang hal-hal yang dapat melanggar peraturan-peraturan sekolah. Tentunya sistem ini diharapkan agar siswa menyadari pentingnya disiplin, belajar dengan giat, dan taat terhadap peraturan yang berlaku.

Satiphattana secara garis besar juga termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Rahayu (2014: 137-138), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal (berasal dalam diri) yaitu meliputi aspek fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal (dari luar diri atau dari lingkungan). Secara faktor internal, perhatian terhadap tubuh mendukung aspek fisiologis, dimana organ tubuh menunjang siswa untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki. Para siswa dapat menggunakan organ tubuh semaksimal mungkin dalam proses belajar.

Perhatian terhadap perasaan, kesadaran dan bentuk-bentuk pikiran juga mendukung aspek psikologis siswa. Pengelolaan perasaan akan mendorong siswa

untuk menyukai berbagai kegiatan dan mencegah timbulnya rasa malas. Kesadaran diri akan memotivasi siswa untuk terus semangat dan mereaksi rangsangan yang diberikan guru dalam bentuk sikap dan keterampilan. Praktik untuk mengendalikan bentuk-bentuk pikiran akan mendorong siswa untuk maju dan tidak mudah putus asa. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mencegah berkembangnya kelambanan dalam diri seperti rasa ingin menunda pekerjaan atau belajar.

Selain itu, upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam membina siswa untuk manajemen diri dengan baik merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal meliputi lingkungan, sekolah, sosial dan non sosial. Dalam faktor ini telah diwujudkan adanya pengajaran membina hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, serta kegiatan penyediaan fasilitas belajar juga telah dipenuhi oleh pihak sekolah untuk menunjang peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan keterangan guru, terdapat hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu sebagian kecil siswa nilainya tidak tuntas atau dibawah nilai KKM. Berkaitan dengan kegiatan perlombaan akademik maupun non akademik, hanya sebagian kecil siswa beragama Buddha yang ditunjuk menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti perlombaan. Sebagian kecil juga, siswa belum mampu mengorganisasikan waktu dengan baik dan menimbulkan kurangnya disiplin belajar seperti terlambat kesekolah, dan tidak tepat waktu mengumpulkan hasil tugas yang diberikan guru.

Hasil pengamatan khususnya pada saat pembelajaran pendidikan agama Buddha, siswa masih terlihat pasif artinya belum terlihat secara optimal interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Siswa ada yang mengantuk dan melamun serta ada pula yang menggambar (tidak mencatat materi yang disampaikan). Ketika

pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa terdapat siswa yang terlambat masuk kelas.

Hasil wawancara antara peneliti dan siswa didapatkan informasi bahwa, siswa mengakui bahwa belajar dan mengulang materi pelajaran hanya ketika ada tugas dan akan ujian/ulangan. Terdapat siswayang tidak merasa terinspirasi justru merasa iri jika temannya memperoleh nilai lebih baik. Keadaan jadwal yang berbeda (menunggu kegiatan belajar mengajar selesai) dan jumlah siswa yang sedikit juga membuat siswa mengaku terkadang malas mengikuti pelajaran pendidikan agama Buddha.

Berkaitan dengan kegiatan non akademik, siswa merasa kurang semangat sebab Hari Sabtu diharapkan sebagai hari libur namun tetap sekolah. Waktu kegiatan yang tidak menentu, dan siswa merasa terdapat kesenjangan antar siswa seperti adanya siswa yang hanya duduk-duduk ketika kegiatan berlangsung, terdapat siswa hanya bermain-main, dan terdapat siswa pulang terlebih dahulu padahal kegiatan belum selesai. Hal demikian membuat siswa merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti main-main dan tidak dinilai secara formal oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Jadwal pelajaran pendidikan agama Buddha diluar kegiatan belajar mengajar dan menimbulkan rasa malas siswa
2. Siswa mengantuk dan melamun dikelas saat pembelajaran berlangsung
3. Terdapat siswa yang terlambat masuk kelas

4. Siswa pasif sehingga interaksi belum terjalin secara maksimal
5. Terdapat siswa yang mengulang materi pelajaran hanya ketika ada tugas atau akan menghadapi ujian/ulangan
6. Terdapat siswa merasa iri dengan teman yang mendapatkan nilai lebih besar
7. Sebagian kecil siswa memperoleh nilai dibawah KKM
8. Sebagian kecil siswa yang beragama Buddha menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti perlombaan
9. Tidak semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan serius

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya tentang Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018, khususnya siswa beragama Buddha kelas VII dan kelas VIII di SMPN 11 Pesawaran, SMPN 21 Pesawaran dan SMP PGRI Pejambon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018?
2. Seberapa besar Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018?

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah agen sosial yang penting dalam rangka mentransmisikan kebutuhan kepada generasi muda. Pendidikan memegang peranan utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu di Indonesia pendidikan mendapat perhatian yang utama. Hal tersebut dapat dilihat di Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengacu pada undang-undang tersebut, pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan atau potensi siswa. Adanya nilai-nilai demikian, pendidikan dan pengajaran diharapkan akan mampu membawa hasil yang maksimal untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, baik prestasi belajar akademik maupun non akademik. Dimana pembinaan pada aspek akademik di sekolah meliputi kegiatan kurikuler dan aspek non akademik meliputi kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya yang dilakukan untuk meraih prestasi belajarsecara maksimal, siswa tentunya harus secara bertahap dan kontinuitasdalam mengembangkan potensi, kecerdasan maupun bakat-bakat dalam diri.“Apabila seseorang berbuat baik, hendaknya mengulangi perbuatan itu dan bersuka cita, sungguh membahagiakan akibat memupuk perbuatan baik” (*Dhp.118*). Sebagai bagian dari perbuatan baik, segala pengembangan kemampuan, potensi dan bakat yang terdapat di dalam diri akan membawa dampak sesuai dengan yang telah dilakukan. Apabila dengan dasar

kesungguhan dan disiplin, tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan perolehan hasil yang baik sesuai dengan harapan.

Kesesuaian keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar juga tak terlepas dari manajemen diri siswa (Dwi, 2015: 3). Manajemen diri sendiri adalah salah satu kemampuan yang dimiliki siswa dan juga termasuk bagian dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain (empati), kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik (Goleman, 2017: 43).

Kecerdasan emosional dalam pandangan agama Buddha, diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan secara terus menerus dapat melakukan pengamatan terhadap jasmani, perasaan, pikiran, bentuk-bentuk pikiran, serta berusaha, semangat, sadar, dapat mengendalikan diri, mengendalikan emosi, dan dapat mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam diri (*D.II.209-315*). Perenungan-perenungan tersebut disebut sebagai *satiphattana*, yaitu empat perhatian benar terhadap tubuh, perasaan, kesadaran dan bentuk-bentuk pikiran.

Pengembangannya jelas tidak semudah yang dibayangkan, memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Seluruh komponen yang terlibat dengan siswa seperti sekolah, keluarga, lingkungan maupun sarana prasarana terkombinasi secara satu kesatuan dalam mewujudkan harapan tersebut maupun dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. “Saya tidak membayangkan satu hal pun, ketika dikembangkan dan dibudidayakan, mengarah pada manfaat besar. Pikiran, ketika dikembangkan dan dibudidayakan, mengarah pada manfaat besar” (*A. I. 28*).

Membudidayakan kemampuan untuk mendapatkan manfaat besar dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, sekolah merupakan pihak yang memiliki peran utama.

Sekolah dapat membentuk kebiasaan siswa dengan menerapkan kebijakan peraturan dan mengkondisikan pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa. Sehingga, siswa mengarahkan diri mengikuti peraturan sekolah, serta mempelajari dan menerapkan segenap ilmu pengetahuan yang disampaikan pendidik dengan harapan prestasi belajar dapat meningkat.

Selain hal tersebut, jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) rata-rata usia siswa adalah 12 sampai dengan 15 tahun dan merupakan masa perkembangan remaja awal. Masa ini adalah masa dimana anak mencari jati diri dan pembentukan karakter (Desmita, 2006:190). Masa kanak-kanak dan remaja merupakan peluang terbuka dan sangat penting untuk mengarahkan kebiasaan-kebiasaan emosional serta pengarahan diri secara esensial untuk menentukan kehidupan (Goleman, 2017: XV). Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai kesempatan awal untuk mengarahkan prestasi belajar siswa melalui proses bimbingan, pengajaran dan pengawasan untuk membentuk karakter siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Buddha bahwa, "... Aku akan terampil dalam jalan pikiranku sendiri. Dengan cara inilah kalian berlatih... melihat pantulan wajahnya disebut cermin yang bersih dan cemerlang atau didalam semangkuk air jernih. Jika mereka melihat debu atau noda, maka mereka akan berusaha untuk menghilangkannya" (*A. V. 92-93*). "Menaklukan diri sendiri sesungguhnya lebih baik dari pada menaklukan makhluk lain, orang yang telah menaklukan dirinya sendiri dapat mengendalikan diri" (*Dhp. 104*). Dalam *sutta-sutta* tersebut dapat ditarik sebuah pengertian bahwa mengelola atau mengendalikan diri tentunya sangat sulit dilakukan, terlebih oleh siswa, membutuhkan latihan serta keterampilan secara berkelanjutan. Namun hal tersebut tidak akan sia-sia apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh sebab akan membawa manfaat yang besar.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggi Tias Pratama dan Aloysius Duran Corebima pada tahun 2016 dengan judul *Contributions Emotional Intelligence on Cognitive Learning Result of Biology of Senior High School Students in Medan, Indonesia* juga dapat dijadikan sebagai inspirasi penelitian. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa manajemen diri memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Pengembangan dan pembiasaan menerapkan *satiphatan* dalam bentuk manajemen diri yaitu perhatian terhadap tubuh, perasaan, kesadaran, dan bentuk-bentuk pikiran diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa baik bidang akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 23 Maret 2018 di SMP 11 Pesawaran, SMPN 21 Pesawaran dan SMP PGRI Pejambon, peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah-sekolah tersebut kegiatan pembelajaran akademik diimbangi dengan kegiatan non akademik yaitu berbentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan akademik dalam proses pembelajaran, SMP 11 Pesawaran dan SMPN 21 Pesawaran sudah menggunakan kurikulum 2013, sedangkan untuk SMP PGRI Pejambon juga telah menerapkan kurikulum 2013 namun hanya kelas VII, untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2006.

Pengembangan kegiatan non akademik dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di sekolah namun diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengasah bakat, minat dan kreativitas siswa dalam mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada Hari Sabtu meliputi kegiatan bola voli, bulu tangkis dan pramuka serta dibidang kesenian meliputi pengembangan musik dan tari.

Informasi yang diperoleh juga menerangkan bahwa sebelum proses belajar mengajar dimulai, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mengingatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan yaitu dengan meminta siswa untuk memeriksa kebersihan dan kerapian lingkungan kelas. Selanjutnya siswa akan diajak untuk melakukan doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Khusus dalam Pelajaran Pendidikan Agama Buddha, siswa dan guru melakukan *meditasi*. *Meditasi* yang sering dilakukan adalah mengamati keluar masuknya napas, dan dilanjutkan dengan membaca beberapa *Paritta*.

Pada saat proses pembelajaran, guru telah melakukan motivasi secara berkala baik di awal maupun ditengah-tengah penyampaian materi pembelajaran, seperti mengingatkan siswa memiliki semangat dan keyakinan untuk bersekolah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk menggapai cita-cita. Selain itu juga, ketika terdapat siswa yang berkelahi, guru langsung menindak lanjuti dengan memanggil siswa terkait untuk berdamai dan saling memaafkan agar tidak menyimpan rasa dendam dalam diri. Hal ini bertujuan mengajarkan siswa untuk mengetahui pikirannya memiliki kebencian dan berusaha untuk meminimalisir dengan saling memaafkan.

Upaya untuk menunjang pembentukan karakter siswa, sekolah-sekolah ini juga menerapkan sistem buku saku tata tertib sebagai alat bantu untuk mengingatkan siswa tentang peraturan-peraturan sekolah. Siswa yang melanggar peraturan akan dituliskan kesalahannya di dalam buku dan mendapatkan poin sesuai dengan bobot kesalahan yang dilakukan. Semakin besar poin, maka semakin besar pula kesalahan yang telah dilakukan. Buku saku tata tertib akan diperiksa oleh guru kelas masing-masing secara berkala untuk dilakukan evaluasi.

Secara garis besar, informasi yang diperoleh menggambarkan adanya penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam *satiphattana*. Kegiatan-kegiatan mengupayakan siswa untuk memiliki perhatian terhadap tubuh yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap napas (*meditasi*) sebelum belajar, menggunakan anggota tubuh untuk memaksimalkan belajar, dan mengarahkan siswa untuk menggunakan anggota tubuh dengan baik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal lain yang merupakan wujud dari adanya praktik *satiphattana* adalah adanya pembinaan siswa untuk memperhatikan kerapian maupun kebersihan lingkungan, dimana wujud ini menggambarkan bentuk kesadaran akan pentingnya memiliki rasa simpati terhadap lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan buku saku tata tertib untuk siswa, menunjukkan usaha sekolah dalam mengajarkan siswa agar membiasakan melakukan manajemen diri dan memiliki rasa tanggungjawab. Siswa diingatkan tentang hal-hal yang dapat melanggar peraturan-peraturan sekolah. Tentunya sistem ini diharapkan agar siswa menyadari pentingnya disiplin, belajar dengan giat, dan taat terhadap peraturan yang berlaku.

Satiphattana secara garis besar juga termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Rahayu (2014: 137-138), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal (berasal dalam diri) yaitu meliputi aspek fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal (dari luar diri atau dari lingkungan). Secara faktor internal, perhatian terhadap tubuh mendukung aspek fisiologis, dimana organ tubuh menunjang siswa untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki. Para siswa dapat menggunakan organ tubuh semaksimal mungkin dalam proses belajar.

Perhatian terhadap perasaan, kesadaran dan bentuk-bentuk pikiran juga mendukung aspek psikologis siswa. Pengelolaan perasaan akan mendorong siswa

untuk menyukai berbagai kegiatan dan mencegah timbulnya rasa malas. Kesadaran diri akan memotivasi siswa untuk terus semangat dan mereaksi rangsangan yang diberikan guru dalam bentuk sikap dan keterampilan. Praktik untuk mengendalikan bentuk-bentuk pikiran akan mendorong siswa untuk maju dan tidak mudah putus asa. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mencegah berkembangnya kelambanan dalam diri seperti rasa ingin menunda pekerjaan atau belajar.

Selain itu, upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam membina siswa untuk manajemen diri dengan baik merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal meliputi lingkungan, sekolah, sosial dan non sosial. Dalam faktor ini telah diwujudkan adanya pengajaran membina hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, serta kegiatan penyediaan fasilitas belajar juga telah dipenuhi oleh pihak sekolah untuk menunjang peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan keterangan guru, terdapat hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu sebagian kecil siswa nilainya tidak tuntas atau dibawah nilai KKM. Berkaitan dengan kegiatan perlombaan akademik maupun non akademik, hanya sebagian kecil siswa beragama Buddha yang ditunjuk menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti perlombaan. Sebagian kecil juga, siswa belum mampu mengorganisasikan waktu dengan baik dan menimbulkan kurangnya disiplin belajar seperti terlambat kesekolah, dan tidak tepat waktu mengumpulkan hasil tugas yang diberikan guru.

Hasil pengamatan khususnya pada saat pembelajaran pendidikan agama Buddha, siswa masih terlihat pasif artinya belum terlihat secara optimal interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Siswa ada yang mengantuk dan melamun serta ada pula yang menggambar (tidak mencatat materi yang disampaikan). Ketika

pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa terdapat siswa yang terlambat masuk kelas.

Hasil wawancara antara peneliti dan siswa didapatkan informasi bahwa, siswa mengakui bahwa belajar dan mengulang materi pelajaran hanya ketika ada tugas dan akan ujian/ulangan. Terdapat siswayang tidak merasa terinspirasi justru merasa iri jika temannya memperoleh nilai lebih baik. Keadaan jadwal yang berbeda (menunggu kegiatan belajar mengajar selesai) dan jumlah siswa yang sedikit juga membuat siswa mengaku terkadang malas mengikuti pelajaran pendidikan agama Buddha.

Berkaitan dengan kegiatan non akademik, siswa merasa kurang semangat sebab Hari Sabtu diharapkan sebagai hari libur namun tetap sekolah. Waktu kegiatan yang tidak menentu, dan siswa merasa terdapat kesenjangan antar siswa seperti adanya siswa yang hanya duduk-duduk ketika kegiatan berlangsung, terdapat siswa hanya bermain-main, dan terdapat siswa pulang terlebih dahulu padahal kegiatan belum selesai. Hal demikian membuat siswa merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti main-main dan tidak dinilai secara formal oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Jadwal pelajaran pendidikan agama Buddha diluar kegiatan belajar mengajar dan menimbulkan rasa malas siswa
2. Siswa mengantuk dan melamun dikelas saat pembelajaran berlangsung
3. Terdapat siswa yang terlambat masuk kelas

4. Siswa pasif sehingga interaksi belum terjalin secara maksimal
5. Terdapat siswa yang mengulang materi pelajaran hanya ketika ada tugas atau akan menghadapi ujian/ulangan
6. Terdapat siswa merasa iri dengan teman yang mendapatkan nilai lebih besar
7. Sebagian kecil siswa memperoleh nilai dibawah KKM
8. Sebagian kecil siswa yang beragama Buddha menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti perlombaan
9. Tidak semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan serius

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya tentang Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018, khususnya siswa beragama Buddha kelas VII dan kelas VIII di SMPN 11 Pesawaran, SMPN 21 Pesawaran dan SMP PGRI Pejambon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018?
2. Seberapa besar Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018.
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh *Satipatthana* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pesawaran Tahun 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis kepada beberapa pihak, antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang pentingnya *satiphattana* sebagai salah satu alternatif meningkatkan prestasi belajar akademik maupun non akademik.

2. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya nilai-nilai dalam *satiphattana* dan wacana tentang prestasi belajar.

3. Bagi Guru

Menambah pengetahuan, wawasan, dan bahan rujukan yang berkaitan dengan *satiphattana* dan pengertian prestasi belajar dalam agama Buddha.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi SMPN 11 Pesawaran, SMPN 21 Pesawaran dan SMP PGRI Pejambon tentang pentingnya isi dari *satiphattanadan* prestasi belajar.

5. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan, wawasan, dan bahan rujukan yang berkaitan dengan *satiphattana* dan prestasi belajar.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata sebagai upaya untuk mempraktikkan *satiphattana* dan upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Semoga penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi peneliti, yaitu diharapkan dapat memotivasi peneliti untuk mempraktikkan *satiphattana* dalam kehidupan sehari-hari dan menyeimbangkan pengembangan prestasi belajar akademik dan non akademik.
2. Bagi siswa dan guru, penelitian ini diharapkan memberikan bantuan kepada guru tentang isi yang harus dipraktikkan sesuai dengan *satiphattana*, sehingga dapat diteruskan kepada siswa dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita, skripsi ini dapat menambah kelengkapan perpustakaan kampus serta sumber ilmu bagi mahasiswa untuk menggali pengetahuan tentang *satiphattana* dan prestasi belajar.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis.